



Bullying and Resilience in Indonesian Youth Novels

Tindak Perundungan dan Resiliensinya dalam Novel Remaja Indonesia

Widodo Mustiko Aji, Azizatul Zahro**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: azizatul.zahro.fs@um.ac.id

Paper received: 24-8-2022; revised: 30-9-2022; accepted: 30-10-2022

Abstract

Bullying is a social phenomenon that still often occurs in society. Bullying is also included as a public problem that is of concern to the world, including the world of literature. The proof, found literary works in the form of novels that contain acts of bullying. The focus of this research is to describe the acts of bullying in Indonesian youth novels, which include (1) form, (2) causal factors, (3) the impact of bullying, and (4) the resilience of victims of bullying. This research is a descriptive qualitative research. The data sources of this research are the novel *00.00* by Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* by Erisca Febriani, and *Senior* by Eko Ivano Winata. The data collection technique of this research is to read and record the data contained in the novel *00.00* by Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* by Erisca Febriani, and *Senior* by Eko Ivano Winata. The results of this study indicate the presence of bullying and its resilience. *First*, there are four forms of bullying, namely physical, verbal, relational bullying, and property use. *Second*, there are five factors that cause bullying, namely individual factors, family, peers, school, and media. *Third*, there are two effects of bullying, namely physical and psychological impacts. *Finally*, there are seven aspects of bullying victims' resilience, namely impulse control, emotion regulation, empathy, optimism, causal analysis, self-efficacy, and reaching out.

Keywords: youth novels, bullying, resilience

Abstrak

Perundungan merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi dalam masyarakat. Perundungan juga termasuk ke dalam masalah publik yang menjadi perhatian dunia, termasuk dunia sastra, misalnya novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata yang memuat tindak perundungan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak perundungan dalam novel remaja Indonesia, yang meliputi (1) bentuk, (2) faktor penyebab, (3) dampak perundungan, dan (4) resiliensi korban perundungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah membaca dan mencatat data-data yang termuat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tindak perundungan dan resiliensinya. *Pertama*, terdapat empat bentuk perundungan, yakni perundungan fisik, verbal, relasional, dan penggunaan properti. *Kedua*, terdapat lima faktor penyebab terjadinya perundungan, yakni faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. *Ketiga*, terdapat dua dampak akibat perundungan, yakni dampak fisik dan psikis. *Keempat*, terdapat tujuh aspek resiliensi korban perundungan, yakni pengendalian impuls, regulasi emosi, empati, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, dan *reaching out*.

Kata kunci: novel remaja, perundungan, resiliensi

1. Pendahuluan

Perundungan merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi dalam masyarakat, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Perundungan adalah tindakan menyakiti satu atau

sekelompok orang secara fisik, verbal, maupun psikis sehingga targetnya merasa trauma dan tertekan (SEJIWA, 2008). Perundungan juga sering dinilai sebagai peristiwa yang merugikan karena dapat berakibat buruk bagi korban maupun pelaku.

Alexander (SEJIWA, 2008) berpendapat bahwa perundungan adalah masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian publik karena dapat meninggalkan luka psikologis bagi korbannya. Selain itu, perundungan juga dianggap sebagai ancaman serius. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sitasari, Rahmawati, Rozali, dan Agustina (2020) bahwa tindak perundungan dapat membahayakan kepribadian dan emosionalitas seseorang dalam kurun waktu tertentu. Tidak jarang pula, muncul praktik perundungan yang menyebabkan kematian akibat tekanan yang dialami korban (Borualogo & Gumilang, 2019).

Tidak mudah terbebas dari belenggu tindak perundungan. Akan tetapi, saat seseorang mampu bangkit dan keluar dari perundungan yang menimpa maka ia menunjukkan kemampuan resiliensi (Tatyagita & Handayani, 2014). Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memberikan respon positif dan produktif terhadap situasi yang tidak menyenangkan (Reivich & Shatté, 2002). Situasi tidak menyenangkan tersebut ialah kondisi yang memberi tekanan bagi individu lain yang menjadi korban.

Fenomena perundungan banyak dituliskan dalam novel dalam menuangkan pandangan pengarang terhadap realitas masyarakat. Nurgiyantoro (2013) mendefinisikan novel sebagai karya kreatif dan imajinatif yang mampu mengemas kompleksitas permasalahan hidup manusia secara bebas sehingga pembaca bisa memperoleh pengalaman baru. Novel memiliki unit struktural yang lebih besar dibandingkan cerpen sehingga dapat memuat dan menyampaikan permasalahan secara rinci.

00.00, *Kisah untuk Geri*, dan *Senior* adalah novel populer Indonesia yang memuat tindak perundungan. Novel-novel tersebut merupakan novel remaja yang menceritakan dinamika kehidupan remaja pada umumnya. *00.00* (2021) adalah novel karya Ameylia Falensia yang diterbitkan oleh Loveable. Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis bernama Lengcara yang terbelenggu dalam perundungan yang dilakukan oleh teman, kekasih, dan keluarganya sehingga membuatnya mengalami *trust issues*.

Kisah untuk Geri (2019) ialah novel terbitan Kata Depan yang ditulis oleh Erisca Febriani. Novel ini berkisah tentang tokoh Dinda yang mengalami perubahan nasib akibat kasus korupsi yang menjerat ayahnya. Awalnya, ia diidolakan. Akan tetapi, berakhir dengan perundungan. *Senior* (2018) adalah novel karya Eko Ivano Winata yang diterbitkan Pastel Books. Novel ini berkisah tentang seorang ketua OSIS bernama Nakula yang harus berhadapan dengan Aluna, siswi baru yang pemberani. Atas keberaniannya dalam memberikan perlawanan, Aluna sering dirundung oleh para panitia penyelenggara MOS.

Novel-novel tersebut termasuk ke dalam novel yang banyak disukai pembaca. Novel-novel ini telah dibaca lebih dari jutaan hingga puluhan juta kali pada aplikasi *Wattpad* sebelum novel-novel tersebut diterbitkan. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil data survei melalui *platform Wattpad* pada 12 Agustus 2022. Dalam survei tersebut ditemukan data sebesar 47,2 juta kali dibacanya novel *00.00*, 3,8 juta kali dibacanya novel *Kisah untuk Geri*, dan 21,2 juta kali dibacanya novel *Senior*. Muatan tindak perundungan dan resiliensi dalam masing-masing novel sangat beragam sehingga muatannya saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Selain itu, novel-novel tersebut juga layak menjadi bahan bacaan bagi siswa di jenjang sekolah menengah. Oleh sebab itu, dipilihlah ketiga novel tersebut sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang tindak perundungan dan resiliensinya telah dilakukan oleh Suryadi, Hayati, dan Nasution (2018), Qur'ani dan Putra (2021), dan Intan dan Hasanah (2021). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa terdapat (1) bentuk perundungan yang meliputi perundungan verbal, fisik, dan nonverbal, (2) penyebab perundungan yang meliputi faktor individu dan sosial, (3) dampak perundungan yang berpengaruh buruk terhadap para korban maupun pelaku, dan (4) resiliensi korban yang berbentuk perlawanan maupun keinginan untuk terbebas dari jerat perundungan.

Bertolak dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak perundungan dalam novel remaja Indonesia, yang meliputi: (1) bentuk, (2) faktor penyebab, (3) dampak, dan (4) resiliensi korban perundungan. Maka, penelitian berjudul "Tindak Perundungan dan Resiliensinya dalam Novel Remaja Indonesia" dilakukan karena belum ditemukannya penelitian sejenis yang mengangkat novel-novel tersebut sehingga penelitian ini penting dan menarik dilakukan guna mengupas tindak perundungan dan wujud resiliensinya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam mendukung program *Roots*, yakni pendidikan anti-perundungan dan kekerasan berbasis sekolah yang diselenggarakan oleh UNICEF Indonesia dan Kemdikbudristek.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak perundungan dan resiliensinya dalam novel remaja Indonesia, yang meliputi *00.00*, *Kisah untuk Geri*, dan *Senior*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata. Data dalam penelitian ini merupakan kutipan-kutipan dialog dan narasi yang menggambarkan tindak perundungan dan wujud resiliensi korban perundungan yang termuat di dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata.

Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Selain peneliti sebagai instrumen utama, terdapat instrumen tambahan yang berupa tabel kodifikasi atau tabel analisis data yang berguna dalam memudahkan peneliti melakukan klasifikasi data dan interpretasi data. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. *Pertama*, membaca novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata secara cermat guna memperoleh pemahaman terkait konteks isi cerita dan kandungan tindak perundungan dan resiliensinya. *Kedua*, mencatat data-data dari novel *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai bentuk, faktor penyebab, dampak, dan resiliensi korban perundungan.

Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengklasifikasikan data dengan menyematkan kode sesuai indikator penelitian. *Kedua*, peneliti menyajikan data dalam tabel atau instrumen penelitian sesuai dengan indikator dan sub-indikator. *Ketiga*, peneliti menginterpretasikan data dengan memberikan penjabaran atau

uraian deskriptif singkat. *Terakhir*, peneliti mengambil kesimpulan terkait tindak perundungan dan resiliensinya yang termuat dalam novel-novel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil penelitian tindak perundungan dan resiliensinya dalam novel remaja Indonesia, yang meliputi *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata adalah sebagai berikut.

3.1. Bentuk perundungan dalam novel remaja Indonesia

Perundungan ialah proses atau cara seseorang dalam memanfaatkan kekuatannya untuk mengintimidasi atau menyakiti orang yang dianggap lebih lemah. Perundungan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Dalam novel-novel tersebut, ditemukan empat bentuk perundungan. Berikut penjabarannya.

Perundungan fisik

Perundungan fisik ialah perundungan yang dapat diamati secara nyata (Qur'ani & Putra, 2021). Dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia, ditemukan perundungan fisik yang berupa pukulan dan tendangan. Memukul dan menendang termasuk ke dalam cara merundung dengan menggunakan kekuatan fisik (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014). Berikut kutipannya.

“Otak kamu itu dipake!” Erik memukul kepala Lengkara berkali-kali dengan telapak tangannya. ... Tendangan keras langsung menghantam perut gadis itu.
“Jaga baik-baik mulut kamu!” ancam Erik. (Falensia, 2021, h. 93)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara dituntut orang tuanya untuk selalu mendapatkan nilai sempurna dalam setiap mata pelajaran. Akan tetapi, atas ketidakmampuannya, Lengkara memberikan perlawanan sehingga dirinya dirundung secara fisik oleh Ayahnya, salah satunya dalam bentuk pukulan dan tendangan. Selain itu, Lengkara juga memperoleh perundungan dalam bentuk lemparan di sekolah. Berikut kutipannya.

“Baru saja masuk ke kelas, kepala Lengkara sudah dilempari bulatan kertas. Lengkara menatap datar bulatan kertas yang sudah tergeletak di lantai itu, ...”
(Falensia, 2021, h. 149)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara mendapatkan perundungan dari Nilam dan Triska. Perundungan yang Nilam dan Triska lakukan salah satunya dalam bentuk lemparan, yakni melempari benda-benda tertentu ke arah Lengkara. Beralih pada novel *Senior*, ditemukan perundungan dalam bentuk perpeloncoan. Menurut Putra (2021) pelonco ialah tindakan sewenang-wenang yang merugikan siswa baru secara mental dan psikis. Berikut kutipannya.

“Letakkan tangan kalian di belakang kepala dan menunduk menghadap tanah!” lanjut Galih suaranya benar-benar komandan militer. “CEPAT!” (Winata, 2018, h. 71)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa terjadi tindak perpeloncoan dalam novel *Senior*. Perpeloncoan dilakukan oleh para panitia saat penyelenggara MOS. Perpeloncoan tersebut

dikemas secara rapi dengan dalih sebagai sistem dan aturan MOS yang harus dilaksanakan oleh siswa baru.

Perundungan verbal

Tindak komunikasi tulis atau oral yang bertujuan membahayakan targetnya merupakan bentuk perundungan verbal (Gladden dkk., 2014). Perundungan verbal dalam bentuk cibiran banyak ditemukan dalam novel *00.00* dan *Kisah untuk Geri*. Berikut kutipannya.

Papan tulis juga penuh dengan kalimat hinaan. Psikopat! Monster! Manusia rendahan! Mati lo! Parasit! Sampah! Dan berbagai kata kotor lainnya yang lebih parah. (Falensia, 2021, h. 154)

“Makanya, lo harus paham sama hukum fisika bahwa gaya itu berbanding lurus dengan tekanan. Jadi kalau lo kebanyakan gaya, nggak sesuai sama pendapatan ekonomi maka tekanannya juga gede, masuk penjara deh.” Jia berdiri, bicara sambil bersedekap. (Febriani, 2019, h. 71)

Cibiran atau ejekan dapat memicu rasa tertekan dan emosi negatif bagi diri korban (Tatyagita & Handayani, 2014). Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam novel *00.00*, Lengka mendapatkan cibiran melalui tulisan-tulisan yang ada di dalam kelas. Sementara itu, diketahui bahwa dalam *Kisah untuk Geri* Dinda sering mendapat cibiran dari Jia akibat ayahnya yang terjerat kasus korupsi. Masih dalam novel *Kisah untuk Geri*, ditemukan pelecehan seksual secara verbal. Berikut kutipannya.

“Bening juga itu, cewek *body*-nya.” ujar Budi, matanya belum beralih dari ponsel Rio. “Baru dapat fotonya, belum kesampaian rasain aslinya,” tukas Rio sambil tertawa pelan. (Febriani, 2019, h. 35)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Dinda mendapat pelecehan akibat foto privasinya yang disebarluaskan oleh Rio. Pelecehan seksual ialah penyalahgunaan hubungan laki-laki dan perempuan yang merugikan salah satu pihak, karena menjatuhkan martabat (Murniati, dalam Sulistyorini, 2010). Akibatnya, teman-teman lelakinya banyak yang ikut memberikan komentar pelecehan terhadap Dinda. Kemudian, ditemukan perundungan yang berwujud ancaman dan teriakan dalam novel *00.00* dan *Senior*. Berikut kutipannya.

Nilam memukul meja, lalu berdiri dari kursinya, “Berani lo sama gue!” (Falensia, 2021, h. 49)

“SIAPA YANG SURUH KALIAN LIHAT DIA?!” bentak Galih dari depan. “MENUNDUK! LIHAT KE BAWAH!” (Winata, 2018, h. 112)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa ditunjukkan bentuk ancaman dan teriakan yang bertujuan untuk mengintimidasi korbannya, yakni Lengka dan Aluna. Ancaman dilakukan menggunakan kata-kata kasar dan nada yang tinggi sehingga dapat meninggalkan trauma (Qur'ani & Putra, 2021). Oleh karena itu, para korban perundungan selalu memilih diam dan mengalah saat mendapatkan ancaman.

Perundungan relasional

Perundungan relasional sering disebut sebagai perundungan sosial. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, ditemukan perundungan relasional berbentuk penghancuran reputasi. Berikut kutipannya.

Foto Dinda, foto yang pernah Rio tunjukkan di kelab malam. Geri melihat Dinda yang berdiri di depan kerumunan itu, gadis itu membeku, wajahnya memerah, lantas detik berikutnya dia berlari untuk merobek semua foto yang ada di papan pengumuman. (Febriani, 2019, h. 126)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa reputasi Dinda hancur akibat ulah Rio yang mempublikasikan foto privasi Dinda di papan pengumuman sekolah. Akibatnya, Dinda merasa dijatuhkan harga dirinya. Peristiwa ini sejalan dengan pendapat Gladden dkk. (2014) bahwa fenomena seperti ini dapat membahayakan reputasi dan citra sosial korban. Beralih pada novel *00.00*, ditemukan perundungan relasional lain yang berbentuk fitnah. Berikut kutipannya.

Entah siapa yang merencanakannya. Yang jelas, dirinya kali ini kembali difitnah. Seorang guru piket yang heran melihat keributan di depan kelas akhirnya masuk. Ia kaget melihat isi kelas itu. “Duh, kok kelas kalian berantakan gini, sih? Siapa yang ngeberantakin?” tanya guru itu. “Lengkara,” ucap semuanya kompak. (Falensia, 2021, h. 155)

Menurut KBBI, fitnah adalah kebohongan yang disebarakan untuk menjatuhkan seseorang. Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara difitnah telah menghancurkan kelas. Padahal pelakunya bukanlah dirinya, tetapi teman-temannya sepakat untuk menyalahkan Lengkara. Masih dalam novel *00.00* dan *Kisah untuk Geri* ditemukan kembali perundungan relasional, yakni dalam bentuk pengucilan. Berikut kutipannya.

Lengkara berjalan mendekati ke arah tiga sahabatnya, masih dengan tas ransel di punggungnya. “Prim, lo gak percaya sama gue?” tanya Lengkara sambil mengerutkan dahinya. Prima menatap sinis ke arah Lengkara. “Ada saksi mata. Kenapa lo gak mau jujur?” (Falensia, 2021, h. 150)

“Maaf, Din, tapi mulai sekarang kita bakal ngehapus lo sebagai ketua dari geng *The Satan*, maaf ya, karena kami nggak mau merusak reputasi geng dengan menjadikan anak koruptor sebagai panutan.” (Febriani, 2019, h. 71)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara dan Dinda sengaja dikucilkan oleh gengnya atas masalah yang menimpa mereka. Peristiwa tersebut sejalan dengan Wulandari, Sujaya, dan Dwipayana (2021) bahwa pengucilan sosial disebabkan karena problematika yang menyinggung kelompok tertentu. Oleh karena itu, Lengkara dan Dinda sebagai korban perundungan sempat tidak memiliki teman dekat.

Perundungan dengan properti

Perundungan ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *00.00* dan *Kisah untuk Geri* ditemukan perundungan yang berbentuk pencurian. Pencurian atau pengubahan hak milik yang merugikan korban termasuk wujud perundungan (Gladden dkk., 2014). Berikut kutipannya.

Di dalam sana, ada gaun hitam milik Lenggara yang ia curi untuk dipakai ke pesta keluarga besar Erik. (Falensia, 2021, h. 134)

“Gue mau nunjukkin kalian sesuatu,” Rio mengeluarkan ponsel. Dia membuka *gallery* foto, lalu menunjukkan pada mereka. “Gue nyolong foto ini dari hp Dinda, mantap nggak?” (Febriani, 2019, h. 132)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam novel *00.00*, terjadi pencurian yang dilakukan oleh Nilam yang mencuri gaun Lenggara. Sedangkan, dalam *Kisah untuk Geri* diketahui bahwa Rio melakukan pencurian terhadap foto privasi Dinda. Tindak pencurian yang muncul dalam kedua novel tersebut sangatlah merugikan korbannya. Dalam novel *00.00* dan *Senior*, ditemukan pula bentuk perundungan dengan properti lain, yakni perusakan barang. Berikut kutipannya.

Nina merobek kertas ulangan itu. “Mama sudah susah-susah nyariin guru les yang bagus buat kamu! Nilai kamu bukannya naik, malah anjlok kayak gini!” (Falensia, 2021, h. 21)

Sreeek! Sreeek! Nakula merobek buku itu menjadi empat bagian dan membuangnya ke tempat sampah terdekat. (Winata, 2018, h. 54)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam kedua novel tersebut muncul tindak perusakan barang. Dalam novel *00.00*, perusakan barang dilakukan oleh Nina yang marah akibat Lenggara yang tidak memperoleh nilai sempurna dalam ujiannya. Sedangkan, dalam novel *Senior*, perusakan barang dilakukan oleh Nakula dengan merobek buku salah satu peserta MOS untuk mengintimidasi mereka. Peristiwa ini sejalan dengan pendapat Gladden dkk. (2014) bahwa perusakan barang orang lain adalah bentuk perundungan. Masih dalam novel *00.00*, ditemukan kembali perundungan lain yang berupa pembajakan. Berikut kutipannya.

Siapa yang menggunakan ponselnya dan mengetik balasan sekasar ini untuk Lenggara?! Laki-laki itu berusaha mengingat. “*Shit!*” umpatnya langsung. Satu nama muncul di dalam kepalanya. Nilam. (Falensia, 2021, h. 238)

Pembajakan menurut KBBI ialah pengambilalihan sesuatu secara paksa. Definisi tersebut sejalan dengan kutipan di atas bahwa Nilam telah melakukan pembajakan terhadap ponsel Masnaka, kekasih Lenggara. Pembajakan dilakukan oleh Nilam dengan motif menyakiti hati Lenggara.

3.2. Faktor penyebab perundungan dalam novel remaja Indonesia

Tindak perundungan tidak serta merta terjadi tanpa latar belakang tertentu. Dalam novel-novel tersebut, ditemukan lima faktor penyebab terjadinya perundungan. Berikut penjelasannya.

Faktor individu

Kepribadian dan sikap seseorang sangat berpengaruh terhadap adanya perundungan (Firmana, 2019). Dorongan atau desakan dapat berwujud perihal positif mau pun negatif. Akan tetapi, dorongan yang dimaksud biasanya mengarah pada sesuatu yang negatif sehingga dapat menciptakan adanya perundungan. Dorongan utama penentu faktor individu ialah kontrol diri.

Dalam novel-novel tersebut, para korban perundungan sama-sama menyajikan kontrol diri yang buruk. Berikut kutipannya.

“NILAM! NILAM! NILAM!” teriak Lengkara muak. “KENAPA HARUS NILAM?!” Gadis itu tak terima. Ia merasa tidak adil diperlakukan seperti ini. (Falensia, 2021, h. 22)

“Kalau enggak, kenapa? Lo pikir gue takut sama lo?” Dinda menjatuhkan sapunya, lalu berkacak pinggang. (Febriani, 2019, h. 26)

“Nggak bisa begitu, dong!” ceplos Aluna tanpa pikir panjang. Lagi-lagi, Aluna membuat semua mata tertuju kepadanya. “Kalau kitanya sakit, bagaimana? Atau, ada urusan penting yang mendadak, bagaimana? Masa harus tetap masuk sekolah?” (Winata, 2018, h. 72)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara, Dinda, dan Aluna sama-sama menuruti dorongan diri yang salah, yakni memberikan atau melakukan perlawanan dengan kekerasan. Padahal, keberadaan kontrol diri seharusnya dapat mengatur perilaku seseorang sehingga paham atas konsekuensi yang akan terjadi (Denson, dalam Firmana, 2019). Akibatnya, perundungan tidak henti dilakukan oleh pelaku maupun korban yang tidak mau mengalah. Masih dalam novel *00.00*, ditemukan faktor lainnya, yakni *self esteem* yang rendah. Berikut kutipannya.

“Anak pungut?” tanya Lengkara tak percaya, berharap apa yang ia dengar adalah sebuah kesalahan. “Iya! Jadi sadari posisi kamu di sini!” (Falensia, 2021, h. 167)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara tidak mampu memberikan perlawanan karena *self esteem*-nya yang rendah. Rendahnya *self esteem* itu disebabkan karena statusnya sebagai anak pungut sehingga ia tidak mendapatkan hak yang seharusnya. Oleh karena itu, seseorang yang lemah dan rendah dalam menghargai dirinya sendiri sering menjadi alasan adanya perundungan. (Firmana, 2019)

Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama dalam pembentukan karakter seseorang sehingga apabila terjadi sebuah kesalahan dalam menciptakan keluarga yang harmonis dapat berakibat pada masalah yang lain. Ketiga novel tersebut, sama-sama memuat faktor penyebab perundungan yang dilatarbelakangi oleh keluarga, salah satunya ialah kesalahan pola asuh. Berikut kutipannya.

“Saya tidak pernah mengajarkan kamu berbicara kasar seperti itu, Kara!” bentak Erik. Lengkara menatap papanya dengan tatapan tidak percaya. “Semua yang Kara katakan itu belajarnya dari Papa!” (Falensia, 2021, h. 93)

“Mereka enggak pernah tanya sekolah gue gimana? Apa ada yang jahatin gue di sekolah? Atau, mereka nganter gue ke sekolah sambil lambaikan tangan waktu gue sudah turun, kayak anak-anak lain dan bilang buat belajar baik di sekolah. Bagi mereka, selama mereka bisa memenuhi fasilitas gue, itu sudah cukup.” (Febriani, 2019, h. 220)

“Gue memang nggak pernah ketemu Ayah dan gue nggak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, karena beliau sudah meninggal sebelum gue lahir.”
(Winata, 2018, h. 251)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa kesalahan pola asuh dalam novel *00.00* digambarkan melalui Erik yang tidak adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ia lebih menyayangi Nilam dibanding Lenggara. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, kesalahan pola asuh digambarkan melalui orang tua Dinda yang jarang berkumpul bersama Dinda. Ayahnya terlalu sibuk dalam bekerja, sedangkan Ibunya lebih sering bersama rekan sosialitanya. Dalam novel *Senior*, kesalahan pola asuh digambarkan melalui sosok Aluna yang tumbuh besar tanpa kehadiran seorang ayah. Dari kesalahan tersebut, seorang anak akan mempelajari dan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya dan melakukannya pada orang lain (Zakiah, Humaedi, & Santoso, 2017). Masih dalam novel *00.00*, ditemukan faktor lainnya, yakni perceraian. Berikut kutipannya.

Semenjak papanya menikah lagi dengan Ibu Nilam, satu per satu masalah terus berdatangan menghampirinya, mulai dari masalah keluarga, sekolah, hingga pacarnya. (Falensia, 2021, h. 13)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lenggara merupakan anak pungut. Nina sangat menyayanginya, namun tidak dengan Erik. Akan tetapi, setelah keduanya bercerai dan Nina harus dirawat di rumah sakit jiwa, Lenggara tidak ada yang menyayangi. Menurut Ariesto (Zakiah dkk., 2017), situasi seperti ini mencerminkan kondisi keluarga yang bermasalah sehingga korbannya tidak memiliki tempat berkeluh kesah atas perundungan yang menimpa.

Faktor teman sebaya

Teman memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup seseorang, terlebih pada jenjang persekolahan. Kadang kala, anak yang saling berinteraksi di sekolah maupun di rumah terdorong untuk melakukan tindak perundungan (Zakiah dkk. 2017). Begitu juga dalam novel *00.00* dan *Kisah untuk Geri*, ditemukan perundungan yang dilatarbelakangi oleh popularitas seseorang. Berikut kutipannya.

“Roda memang berputar, Kara. Dulu, lo selalu sok-sokan menjadi nomor satu” Triska mendekati Lenggara. “Tapi sekarang, sudah enggak lagi. Lo sudah gak bisa lagi, Kar.” (Falensia, 2021, h. 158)

Hidup Dinda adalah kehidupan yang hampir dimimpikan hampir seluruh remaja cewek. Wajah cantik dan terawatnya membuat dia dikagumi banyak cowok di sekolah juga luar sekolah. Mereka tak berhenti menawarinya antar jemput, juga ajakan-ajakan *hangout*. Berkat itu pula, dia populer di media sosial sampai memiliki *followers* puluhan ribu. (Febriani, 2019, h. 24)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam novel *00.00*, Lenggara digambarkan sebagai siswi yang unggul atas kemampuan akademiknya sehingga banyak membuat siswa lain iri terhadapnya, terutama Nilam. Sementara itu, dalam *Kisah untuk Geri* Dinda dikisahkan sebagai siswi kaya nan populer meskipun banyak siswi lain yang tidak menyukai sikapnya. Di samping itu, ada faktor pertemanan lain yang dapat menjadi faktor penyebab tindak perundungan, yakni keberadaan geng. Geng atau konformitas teman sebaya ialah aspek yang melatarbelakangi seseorang untuk menyakiti orang atau kelompok lain karena perbedaan

kecenderungan (Baron & Byrne, dalam Febriyani & Indrawati, 2016). Keberadaan geng dimunculkan dalam ketiga novel tersebut. Berikut kutipannya.

“Heh, apa-apaan lo?” Prima mendorong bahu Nilam. “Lo enggak usah ikut campur!” Nilam mendorong kasar Prima sampai gadis itu terjatuh duduk di kursi. (Falensia, 2021, hh. 52-53)

“Yakin, cuma gue doang? Hampir seluruh populasi cewek di sekolah ini, enggak suka sama lo dan geng lo yang bikin sakit mata itu.” (Febriyani, 2019, h. 24)

Rara malah menggulung kaus birunya dan siap menghantam kelima cewek yang ada di dekat gawang itu dengan kepala tangannya. “Ngomong apa kalian barusan?” seru Rara berkacak pinggang. “Sini! Kalau ngomong jangan di belakang!” (Winata, 2018, h. 202)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa ketiga novel tersebut menghadirkan sebuah konformitas teman sebaya atau geng. Dalam novel *00.00*, Lengkara memiliki sebuah geng. Gengnya, salah satunya Prima selalu membantu Lengkara dalam menghadapi perundungan yang menimpa. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, Dinda memiliki sebuah geng yang banyak tidak disukai siswa lainnya karena kesombongan dan arogansinya. Dalam novel *Senior*, Aluna selalu dilindungi oleh teman satu kelompoknya apabila dirinya dirundung oleh siswi lain yang cemburu terhadapnya. Dalam hal ini, kesamaan-kesamaan prinsip dan perasaan yang mereka miliki lah yang membentuk konformitas teman sebaya (Febriyani & Indrawati, 2016).

Faktor sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal untuk membentuk dan mengasah karakter seseorang. Akan tetapi, belum tentu semua sekolah memberikan jaminan perlindungan terhadap siswanya untuk tetap dalam keadaan yang baik. Seperti dalam novel *00.00*, ditemukan pengabaian terhadap tindak perundungan oleh sekolah yang mengakibatkan korbanannya selalu menjadi target perundungan. Berikut kutipannya.

“Tidak perlu basa-basi. Ibu cuma mau bilang, kamu tidak jadi dikeluarkan dari seleksi olimpiade kali ini,” ucap Bu Dinda dan langsung mendapat tatapan heran dari gadis di hadapannya. (Falensia, 2021, h. 65)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara difitnah telah menghancurkan esai Nilam dalam seleksi olimpiade. Akibatnya, Lengkara harus didiskualifikasi. Akan tetapi, setelah terungkap faktanya Lengkara kembali ditawarkan untuk bergabung dengan tim olimpiade. Sudah terlanjur makan hati, akhirnya Lengkara menolak. Sebagai korban, Lengkara kurang mendapatkan perhatian, tetapi malah disalahkan sehingga peristiwa ini membuat para pelaku perundungan memperoleh penguatan untuk terus berbuat demikian. Situasi ini mencerminkan pihak sekolah yang mengabaikan keberadaan perilaku perundungan (Zakiah dkk., 2017). Di samping itu, kurangnya pengawasan sekolah juga dapat menjadi pemicu tindak perundungan, seperti yang termuat dalam novel *Senior*. Berikut kutipannya.

“MOS itu untuk pengenalan sekolah. Bukan ajang menunjukkan kekuasaan! Mentang-mentang dewan guru memberikan kebebasan kepada kalian dalam metode penyelenggaraan MOS, bukan berarti kalian bersikap semena-mena!” (Winata, 2018, h. 84)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa sistem dan aturan MOS yang dibuat oleh OSIS dianggap keterlaluhan dan merugikan para siswa baru sehingga banyak laporan dan kecaman yang masuk ke sekolah. Setelah kejadian tersebut, pengawasan baru dilakukan. Padahal, pengawasan seharusnya digalakkan sejak awal karena sangat diperlukan dalam menganalisis perilaku-perilaku yang menyimpang (Darmawan, 2017).

Faktor media

Keberadaan media sangat melekat dengan manusia. Media dapat mempermudah semua hal dan urusan. Tak terkecuali dengan tidak perundungan. Eksistensi media dapat membentuk pola perilaku perundungan melalui tayangan-tayangan yang disuguhkan (Zakiyah dkk., 2017). Terlebih keberadaan internet sangat menunjang para pelaku perundungan dalam melakukan usahanya. Hal tersebut dikenal dengan *cyber bullying*. Ketiga novel tersebut memunculkan tindak *cyber bullying* melalui sosial media. Berikut kutipannya.

Puluhan *reply* dari *Tweet* itu, memenuhi kepalanya sekarang. Kebanyakan dari mereka menjelek-jelekkkan dirinya. (Falensia, 2021, h. 134)

Tadi, Dinda sempat melihat *Twitter*-nya, mengecek *timeline* untuk melihat berita baru, hingga tanpa sengaja menemukan sebuah *tweet* dari Jia yang di-*retweet* oleh akun kelas. *Tweet* itu jelas menyindir dirinya. (Febriani, 2019, h. 29)

“Di *Instagram*, sudah banyak yang teror gue. Bilang gue cabe lah, junior kegelatan lah, belum lagi akun *Instagram fansclub* lu yang mendadak nge-*spam* di DM gue.” Sembur Aluna frustrasi. (Winata, 2018, h. 169)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa ketiga novel tersebut memuat *cyber bullying*. Dalam novel *00.00*, Nilam mendapat kecaman di *Twitter* karena telah melakukan fitnah terhadap Lengkar. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, Dinda memperoleh sindiran dari Jia melalui aplikasi *Twitter*. Dalam novel *Senior*, Aluna mendapat berbagai komentar buruk karena telah menjalin hubungan dengan Nakula. Peristiwa tersebut sejalan dengan Zakiyah dkk., (2017) yang menyebutkan bahwa *cyber bullying* biasanya berupa pesan negatif yang ditujukan kepada korban melalui internet atau sosial media. Selain sosial media, keberadaan media massa juga turut serta dalam menjadi faktor penyebab terjadinya perundungan. Seperti dalam novel *Kisah untuk Geri* termuat siaran televisi yang menjadi faktor penyebab tindak perundungan. Berikut kutipannya.

“... kediaman Bapak Setyo Wijayakesuma, Ketua DPR, sekaligus Ketua Umum partai Jaya Berkarya yang baru saja ditangkap KPK dalam Operasi Tangkap Tangan sebagai tersangka dugaan korupsi ...” (Febriani, 2019, h. 40)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa berita tentang penangkapan Ayah Dinda oleh KPK telah tersebar luas. Teman-teman Dinda pun mengetahui berita tersebut sehingga menjadikan berita tersebut sebagai ladang untuk merundung Dinda. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat (Zakiyah dkk., 2017) bahwa siaran televisi dapat membentuk sifat dan karakter untuk menciptakan perundungan atas tayangan yang disajikan.

3.3. Dampak perundungan dalam novel remaja Indonesia

Segala sesuatu tindakan pasti memiliki akibat tersendiri. Menurut KBBI, dampak adalah sebuah pengaruh kuat yang berakibat positif maupun negatif. Begitu juga dengan perundungan. Perundungan berdampak bagi kesehatan fisik, mental, maupun psikiatri. Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis dampak perundungan. Berikut uraiannya.

Dampak fisik

Dampak fisik memiliki kaitan dengan adanya tindak perundungan (Suryadi dkk., 2018). Dampak fisik adalah efek yang terjadi terhadap seseorang dan dapat dilihat secara nyata. Dalam novel *00.00* dan *Senior*, ditemukan luka fisik sebagai dampak dari perundungan. Berikut kutipannya.

Lengkara bisa merasakan amis darah di dalam mulutnya. Pipi kirinya terasa hancur, setelah mendapatkan pukulan berkali-kali. Mulutnya terasa kelu. Ia tak dapat berbicara, ... (Falensia, 2021, h. 148)

“Kamu kenapa, itu? Kok, luka-luka?” “Oh, ini.” Aluna menatap telapak tangannya sendiri. (Winata, 2018, h. 70)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara memiliki banyak luka pada tubuhnya akibat perundungan dan kekerasan yang menimpanya, baik dari orang tua maupun teman-temannya. Aluna juga demikian. Anggota tubuhnya terluka akibat perpeloncoan yang dilakukan oleh panitia penyelenggara MOS. Di samping itu, ditemukan pula cacat fisik sebagai akibat perundungan dalam novel *00.00*. Berikut kutipannya.

“Gue udah enggak bisa melihat!” teriak Lengkara sambil memukul tubuh Sekala. “Gue buta! Semua gelap! gue cacat. Kal!” (Falensia, 2021, h. 249)

Menurut Watters (dalam Widyadhana, 2020) para korban perundungan banyak yang memiliki keterbatasan anggota tubuh dengan berbagai alasan. Pendapat tersebut sejalan dengan kutipan di atas, bahwa Lengkara adalah korban perundungan hingga membuatnya berkeinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri walaupun gagal. Alhasil, dirinya malah kehilangan salah satu indranya, yakni penglihatannya. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, ditemukan pula dampak fisik lainnya, yakni berurusan dengan hukum. Berikut kutipannya.

Di ruang BK, entah untuk yang ke berapa kali, Dinda mendapat hukuman. Kali ini, dia kena skors selama seminggu. Namun, baginya lebih baik diskors dari pada harus mendapat panggilan orang tua. (Febriani, 2019, h. 32)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Dinda berusaha melakukan perlawanan atas perundungan yang menimpanya, tetapi malah dinilai sebagai pelaku perundungan. Akibatnya, ia harus mendapatkan sanksi dari BK sekolah. Peristiwa tersebut sejalan dengan pendapat Darmawan (2017) bahwa perundungan adalah tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan hukum sehingga para pelaku pantas untuk mendapatkan hukuman yang sesuai.

Dampak psikis

Dampak psikis adalah efek yang timbul dalam kejiwaan seseorang akibat suatu tindakan, salah satunya perundungan. Dalam novel-novel tersebut, ditemukan beberapa dampak psikis

pada korban perundungan. *Pertama*, depresi ditemukan pada *00.00* dan *Kisah untuk Geri*. Berikut kutipannya.

Tangan Lengkar perlahan meremas *cutter* yang tajam di dalam genggamannya. Darah segar keluar di antara sela-sela jarinya (Falensia, 2021, h. 178).

Dinda mendadak menangis tanpa sebab. “Iya, betul! Gue bisanya cuma nyusahin aja, maunya diturutin terus, minta ini, itu, ke Bokap sampai akhirnya Bokap korupsi.” (Febriani, 2019, h. 185)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam *00.00* Lengkar menggambarkan depresinya melalui tindakan melukai diri sendiri. Sementara itu, dalam *Kisah untuk Geri*, depresi dimunculkan oleh Dinda melalui suasana hatinya yang cepat berubah. Perundungan selalu berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang, sehingga korbannya akan selalu berkaitan dengan rasa depresi (Suryadi dkk., 2018). *Kedua*, ditemukan dampak psikis yang berwujud rasa takut yang berlebihan. Berikut kutipannya.

“Kara takut Ma ... Kara takut besok pagi badan kara sakit, karena kena pukul Papa.” (Falensia, 2021, h. 23)

“Terus, aku juga takut, Ma, mau sekolah, teman-temannya jahat semua. Kalau ada Mama, Mama bisa ke sini buat belain aku.” (Febriani, 2019, h. 129)

Ingin protes, Aluna takut mendapatkan masalah baru. Tidak protes, hatinya kesal mendengar ucapan itu keluar mudah dari mulut Nakula. (Winata, 2018, h. 159)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa ketiga novel tersebut menghadirkan persamaan, yakni memiliki rasa takut yang berlebihan. Orang yang merasa cemas dan takut secara berlebihan cenderung merasa rendah diri (Tumon, dalam Darmawan, 2017). Akibatnya, Lengkar, Dinda, dan Aluna sebagai korban perundungan, sama-sama cemas atas tindakan-tindakan yang dilayangkan kepada mereka. *Ketiga*, ditemukannya tindakan percobaan bunuh diri dalam novel *00.00*. Berikut kutipannya.

Ia menenggelamkan diri ke dasar *bathub*. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tak ada kehangatan yang ia rasakan di dalam sana. “Kenapa gue selemah itu?” Satu detik... Dua detik... Satu menit berlalu... Dua menit berlalu... Pandangan Lengkar mulai gelap. (Falensia, 2021, h. 62)

Bunuh diri banyak dilakukan oleh para korban perundungan karena adanya tekanan yang tidak bisa dihilangkan (Borualogo & Gumilang, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, kutipan di atas menunjukkan percobaan bunuh diri yang Lengkar lakukan akibat jerat perundungan yang menyimpannya. *Terakhir*, ditemukan dampak psikis yang berwujud *trust issues* atau hilangnya kepercayaan. Berikut kutipannya.

Beberapa hari setelah kejadian Nilam menjatuhkan diri, tidak ada apa pun yang berubah di dunia ini, kecuali kehidupan Lengkar. Tak ada lagi yang bisa ia percaya. Sahabat, orang tua, bahkan kakaknya sendiri pun tak bisa ia percayai. Dan Masnaka tak ada kabar apa pun. (Falensia, 2021, h. 161)

Menurut KBBI, kepercayaan memiliki arti sebagai sesuatu yang dipercaya, utamanya dalam mempercayai sesama manusia. Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa fitnah yang

menimpa Lengkara membuatnya tidak dipercaya lagi oleh siapa pun begitu juga dengannya. Lambat laun, kepercayaannya terhadap orang-orang terkasih, kian pupus, karena semua harapan yang ia berikan selalu dipupuskan oleh orang-orang terkasihnya.

3.4. Resiliensi korban perundungan dalam novel remaja Indonesia

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi atau mengatasi rintangan. Menurut Glicken (dalam Intan, 2021), resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang menimpa. Oleh karena itu, setiap manusia harus belajar menghadapi sebuah permasalahan hingga menjadi resilien (Grofberg, dalam Hidayah, 2020). Dalam menemukan gambaran resiliensi dalam novel, digunakan tujuh aspek teori resiliensi dari Reivich dan Shatté (2002). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Pengendalian impuls

Impulse control atau pengendalian impuls merupakan kemampuan dalam memegang kendali atas keinginan, tekanan, bahkan dorongan yang timbul dalam diri seseorang. Menurut Reivich dan Shatté (2002), seseorang dengan *impulse control* yang rendah cenderung cepat mengalami perubahan emosi menjadi agresif, impulsif, dan kehilangan kesabaran, ketika dihadapkan dengan berbagai stimulus. Pengendalian impuls sebagai bentuk resiliensi korban perundungan, dihadirkan dalam ketiga novel tersebut. Berikut kutipannya.

“Sejahat-jahatnya lo, gue bisa lebih!” bisiknya dengan segala emosi, lalu menumpahkan kecap itu ke atas rambut Nilam. (Falensia, 2021, h. 126)

Dia menemukan Jia sudah berdiri di sana, tangan cewek itu terlipat di depan dada saat menyambutnya. “Minta maaf nggak, lo!” bentak Dinda langsung. “Atau lo akan hadapi gue.” (Febriani, 2019, h. 74)

“Nggak bisa gitu, dong!” ceplos Aluna tanpa pikir panjang. Lagi-lagi, Aluna membuat semua mata tertuju kepadanya. (Winata, 2018, h. 72)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dorongan dan keinginan dalam diri korban diwujudkan sebagai bentuk perlawanan. Lengkara, Dinda, maupun Aluna sebagai korban perundungan menuruti keinginannya untuk memberikan perlawanan terhadap perundungan yang menimpa sebagai wujud resiliensi mereka.

Regulasi emosi

Individu dengan regulasi emosi yang baik terkesan tenang dalam kondisi yang menekan, tetapi cenderung emosional apabila sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatté (2002) yang mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan seseorang untuk selalu terlihat tenang dalam situasi yang menekan. Bentuk regulasi emosi yang baik, sama-sama dihadirkan dalam ketiga novel tersebut. Berikut kutipannya.

Gadis itu menghela napas pelan. Sebelum akhirnya, mengambil sesendok nasi yang sudah tercampur soda itu. Gadis itu membuka mulut dan menyuapi dirinya sendiri. (Falensia, 2021, h. 184)

Dinda mengatupkan bibirnya rapat-rapat sambil menahan air mata, tidak ingin menangis di hadapan Jia dan membuatnya menang. Dia harus kuat. (Febriani, 2019, hh. 74-75)

“Kita nggak punya waktu buat ngurusin *fans-fans* gue. Ayo, jalan!” Aluna pergi duluan diikuti Natasha yang tertawa. (Winata, 2018, h. 203)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lengkara, Dinda, dan Aluna berusaha untuk terus meredam emosinya dengan berbagai cara dan tidak melakukan tindak perlawanan apapun meskipun mereka sedang dalam ancaman para pelaku perundungan. Peredaman emosi tersebut merupakan salah satu bentuk resiliensi.

Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam membaca situasi emosional dan psikologis lawannya. Individu yang mahir dalam mengendalikan kemampuan ini cenderung mudah dalam menangkap dan mengartikan bahasa-bahasa non-verbal atau kode yang diisyaratkan oleh orang lain (Reivich & Shatté, 2002). Empati dihadirkan dalam novel-novel tersebut. Berikut kutipannya.

“Lo cuma cari pelampiasan buat semua rasa yang menggajal di hati lo, kan? Lo cari kesenangan buat ngalihin rasa sakit yang lo alami, Triska ...” (Falensia, 2021, h. 229)

“Kenapa lo... mau nolongin... gue?” tanya Jia terbata-bata, masih beradaptasi dengan keadaannya (Febriani, 2019, h. 278)

Dia juga tidak mungkin melanjutkan rencana bolos hari kedua. Dia tidak tega membiarkan peserta lain dijemu karena keegoisannya, ...” (Winata, 2018, h. 73)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa ketiga novel tersebut memunculkan empati sebagai bentuk resiliensi. Dalam novel *00.00* Lengkara berempati dengan memahami perasaan dan kondisi psikologis Triska yang melampiaskan masalahnya melalui perundungan yang dilakukannya terhadap Lengkara. Dalam novel *Kisah untuk Geri*, empati dihadirkan oleh Dinda melalui tindakannya dalam menyelamatkan Jia, walaupun Jia sudah banyak merundungnya. Dalam novel *Senior*, Aluna menunjukkan empatinya melalui kesadarannya untuk tidak melanggar aturan MOS, karena dirinya takut bila teman-temannya terkena imbas.

Optimisme

Menurut Reivich dan Shatté (2002), percaya diri atau optimisme merupakan sifat yang menandakan bahwa seseorang mempunyai kekuatan untuk menghadapi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Individu dengan optimisme yang tinggi, selalu memiliki kepercayaan dan intuisi tentang adanya harapan baik, bagi dirinya dan orang lain. Rasa percaya diri atau optimisme dihadirkan dalam ketiga novel tersebut. Berikut kutipannya.

Ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan kali ini. Ia harus menang dari Nilam. Kalau ia berhasil mengalahkan Nilam kali ini, maka Erik dan Nina tidak akan menyiksanya lagi. (Falensia, 2021, h. 47)

Dia angkat dagunya tinggi-tinggi. Rasa percaya dirinya kembali lagi. Berdiri di sebelah Geri merupakan jaminan keamanan, ... (Febriani, 2019, h. 103)

Karena kesal, Aluna langsung berdiri. Aluna tidak pernah merasa dirinya sepekerjaan ini sebelumnya. Namun, atas nama keadilan, dia harus melakukan sesuatu. (Winata, 2018, h. 30)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa Lenggara, Dinda, dan Aluna memiliki kepercayaan diri sebagai bentuk resiliensi bahwa semua usaha dan tindakan yang mereka lakukan dapat membebaskan mereka dari belenggu perundungan yang menimpa.

Analisis kausal

Bekal analisis kausal yang baik dapat melepaskan individu dari masalah yang dihadapi. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengidentifikasi masalah akan melakukan kesalahan yang sama. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan analisis kausal sebagai kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan yang sedang menimpa. Analisis kausal dimunculkan dalam novel-novel tersebut. Berikut kutipannya.

Gadis itu terdiam sejenak, kembali memikirkan semua balasan dari pesan yang ia kirim. Kemudian, kekehan pelan terdengar keluar dari mulutnya. “Memang salah berharap sama manusia, Tuhan.” (Falensia, 2021, h. 234)

Sepertinya dia tahu cara untuk mengembalikan dirinya kembali ke puncak perhatian, ... Caranya dengan menjadi ratu yang berdiri di sebelah sang jagoan sekolah. (Febriani, 2019:77)

“Saya juga nggak tahu apa itu *Direct-Be-Creatness* yang kalian buat. Itu artinya saya juga sama seperti Natasha. Seharusnya saya dihukum juga.” (Winata, 2018, h. 113)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam ketiga novel tersebut ditemukan analisis kausal sebagai bentuk resiliensi. *Pertama*, dalam novel *00.00* Lenggara mengidentifikasi semua masalah yang menimpanya hingga dirinya yakin apabila seluruh usahanya akan sia-sia karena statusnya sebagai anak angkat. *Kedua*, dalam novel *Kisah untuk Geri*, Dinda mampu mengidentifikasi masalahnya dan menemukan jalan keluarnya, yakni berlindung pada sosok Geri. *Terakhir*, dalam novel *Senior*, Aluna gagal mengidentifikasi permasalahan terkait sistem MOS. Akan tetapi, tindakannya justru menjadi solusi atas masalah yang menimpanya.

Efikasi diri

Self-efficacy atau efikasi diri adalah gambaran kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi, hingga meraih kesuksesan (Reivich & Shatté, 2002). Efikasi diri memiliki hubungan atas sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi masalah. Efikasi diri yang baik dapat menciptakan seseorang yang solutif atas masalah yang dihadapi. Para korban perundungan, yakni Lenggara, Dinda, Aluna dalam novel-novel tersebut menunjukkan upaya mereka terbebas dari tindak perundungan sebagai wujud efikasi diri. Berikut kutipannya.

“Lo yang nyuruh gue, Kak!” Lenggara mendorong kasar tubuh Aslan. “Lo yang bilang supaya gue nggak buat masalah lagi! Gue sudah ikutin apa mau lo!” (Falensia, 2021, h. 185)

“Oke. Sekarang waktunya.” Dinda membuka bibir dan dia ucapkan dengan suara lantang. “Gue... suka... sama... lo!” (Febriani, 2019, h. 84)

Bukannya menutup mulut, Aluna malah menambahkan, “Masa, gara-gara satu orang bikin salah, yang dia pun enggak tahu salahnya apa, satu kelompok kena hukuman? Peraturan macam apa itu?!” (Winata, 2018, h. 30)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam *00.00*, Lengka yang biasanya melawan, mencoba diam dengan harapan agar ia tidak dirundung lagi. Dalam *Kisah untuk Geri*, Dinda mencoba peruntungan dengan mengucapkan rasa cintanya pada Geri dengan harapan dirinya akan menjadi penyelamat atas perundungan yang menimpa Dinda. Dalam *Senior*, Aluna mencoba bertindak sesuatu agar ia dan teman-temannya tidak terjerat dalam perundungan dan perpeloncoan yang dilakukan oleh para panitia MOS.

Reaching out

Tidak semua orang mampu mencapai *reaching out*. Karena, kodrat manusia cenderung untuk menghindari dari kegagalan dan situasi yang menjatuhkan, dibandingkan sikap menghadapi. *Reaching out* merupakan aspek resiliensi yang mengarah pada kemampuan individu dalam menangkap nilai positif dari keterpurukan yang telah menimpa (Reivich & Shatté, 2002). Ketiga novel tersebut menghadirkan aspek *reaching out* di dalamnya. Berikut kutipannya.

Ya, ia harus menyeberang. Namun, sebuah truk yang melaju dari arah sebaliknya mengalihkan perhatian gadis itu dari taksi. *Sepertinya seru*. (Falensia, 2021, h. 234)

Rutinitas Dinda kini berbeda. Biasanya pulang sekolah dia akan pulang ke rumah ..., kini tidak lagi. Dia harus ke rumah Jia menuruti perintah gadis itu untuk menghabiskan beberapa buku. Buku itu akan dia bawa pulang dia ulangi cara-cara yang Jia ajarkan hingga dia sepenuhnya mengerti. (Febriani, 2019, h. 291)

“Kalian mendapatkan poin khusus dari kami para senior. Kalian terbebas dari hukuman apapun hari ini” ... “Karena, kalian sudah menunjukkan kepada kami bahwa sebuah kelompok harus saling membantu, kompak ...” (Winata, 2018, h. 113)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa dalam *Kisah untuk Geri* dan *Senior*, *reaching out* dihadirkan secara positif oleh tokoh Dinda dan Aluna sebagai korban perundungan. Akan tetapi, dalam novel *00.00*, tokoh Lengka menghadirkan *reaching out* dengan citra yang sangat negatif, yakni berusaha dan berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan objek kajian berupa novel remaja Indonesia, yang meliputi *00.00* karya Ameylia Falensia, *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani, dan *Senior* karya Eko Ivano Winata memuat tindak perundungan dan wujud resiliensinya. *Pertama*, ditemukan empat bentuk tindak perundungan, yang meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan penggunaan properti. Perundungan fisik yang ditemukan berupa pukulan, tendangan, lemparan, dan perpeloncoan. Perundungan verbal yang ditemukan berupa cibiran, ancaman, teriakan, dan pelecehan. Perundungan relasional yang ditemukan berupa penghancuran reputasi, fitnah, dan pengucilan. Perundungan menggunakan properti yang ditemukan berupa pencurian, perusakan barang, dan pembajakan. *Kedua*, ditemukan lima faktor penyebab perundungan, yang meliputi faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. Faktor individu yang ditemukan berupa kontrol diri dan kelemahan diri. Faktor keluarga yang ditemukan berupa pola asuh dan perceraian. Faktor teman sebaya yang ditemukan berupa popularitas dan keberadaan geng. Faktor sekolah yang ditemukan berupa pengabaian terhadap tindak

perundungan dan pengawasan yang kurang. Faktor media yang ditemukan berupa *cyber bullying* dan media massa. *Ketiga*, ditemukan dua dampak akibat tindak perundungan, yang meliputi dampak fisik dan psikis. Dampak fisik yang ditemukan berupa luka, kecacatan, dan masalah dengan hukum. Dampak psikis yang ditemukan berupa depresi, rasa takut berlebih, keinginan mengakhiri hidup, dan *trust issues*. *Terakhir*, ditemukan pula wujud resiliensi korban-korban perundungan yang disesuaikan dengan tujuh aspek, yang meliputi pengendalian impuls, regulasi emosi, empati, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, *reaching out*. Di balik kisah yang ringan, novel remaja juga menyuguhkan gambaran mengenai permasalahan yang dekat dengan kehidupan masyarakat utamanya para remaja. Novel remaja yang membahas tentang tindak perundungan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca untuk lebih peka dalam memahami berbagai tindak perundungan. Novel remaja Indonesia dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Konteks cerita yang dekat dengan kehidupan siswa dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru, serta menunjang pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan adanya perundungan, masyarakat diharapkan mampu menjadi resilien yang kuat dan berani dalam menghadapi tindak perundungan.

Daftar Rujukan

- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Darmawan. (2017). Fenomena bullying (perisakan) di lingkungan sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 253–262. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/223185-bullying-phenomena-in-school-setting.pdf>
- Falensia, A. (2021). *00.00*. Jakarta: Loveable.
- Febriani, E. (2019). *Kisah untuk Geri*. Jakarta: Kata Depan.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Empati*, 5(1), 138–143. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15080>
- Firmana, L. Y. (2019). *Hubungan kontrol diri dan perilaku perundungan pada santri pesantren x di Lombok* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/17550>
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying surveillance among youths*. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention & US Department of Education.
- Hidayah, N. (2020). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan "x"* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik). Retrieved from <http://eprints.umg.ac.id/3532/>
- Intan, T., & Hasanah, F. (2021). Resiliensi perempuan korban kekerasan seksual dalam Metropop Scars and Other Beautiful Things karya Winna Efendi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–160. doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757>
- Intan, T. (2021). Objektifikasi dan resiliensi perempuan dalam novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 108–121. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/4209>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, A. (2021). Penegakan hukum pelaku pelonco bullying terhadap mahasiswa baru (perspektif sosiologi hukum). *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 8(2), 74–88. doi: <https://doi.org/10.20961/hpe.v8i2.49758>

- Qur'ani, H. B., & Putra, C. R. W. (2021). Perlawanan perempuan terhadap perundungan di lingkungan sekolah dalam novel populer Indonesia. *Proceedings of ISoLEC (International Seminar on Language, Education, and Culture) 2021*, 273–277. Retrieved from <http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/123>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York City: Broadway Books.
- SEJIWA. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Sitasari, N. W., Rahmawati, W., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2020). Pengetahuan mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar. *Media of Teaching Oriented and Children*, 4(2), 184–199. Retrieved from <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/1260>
- Sulistiyorini, D. (2010). Pelecehan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi dan the Colour Purple karya Alice Walker. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(2), 181–191. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/43>
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena perundungan dalam novel Ayah Mengapa Aku Berbeda karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 157. doi: <https://doi.org/10.24036/81023050>
- Tatyagita, R. R. S., & Handayani, M. M. (2014). Resiliensi pada remaja korban bullying. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(1), 15–22. Retrieved from <https://www.e-jurnal.com/2015/09/resiliensi-pada-remaja-korban-bullying.html>
- Widyadhana, O. D. (2020). *Pengaruh penyuluhan anti-perundungan terhadap sikap siswa SMPN 8 Malang* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang). Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/58656/>
- Winata, E. I. (2018). *Senior*. Bandung: Pastel Books.
- Wulandari, N. K. D., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2021). Wacana hukum adat pengucilan sosial dalam novel Incest karya I Wayan Artika: Perspektif Michel Foucault. *Stilistika*, 10(1), 79–94. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732951>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Proceedings of Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>